

Studi Deskriptif *Self-Efficacy* pada Atlet Penyandang Disabilitas yang Berprestasi di NPCI Kota Bandung

Descriptive Study Of Self-Efficacy in Athletes With Disabilities That Achievement In Bandung NPCI

¹Danny Dailamy Rachmansyah, ²Umar Yusuf

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹ danny.d.rachmansyah@gmail.com , ² kr_umar@yahoo.co.id

Abstract. Athletes in NPCI Bandung are athletes with disabilities who have many achievements, although they have a deficiency in him that can hinder their activities. However, athletes still have inner confidence to turn a physical deficiency into an achievement in themselves. This is according to Bandura is a form of Self-efficacy. This study used descriptive study method of Self-efficacy using population study which amounted to 33 people. Measurements were made with questionnaires with 40 items, obtained 27 valid items with reliability of 0.889. The results show thirty-one people including the high Self-efficacy category and two others belonging to the low Self-efficacy category. Athletes with disabilities NPCI has experience in achieving that can strengthen self-efficacy, a model in training that reinforces self-efficacy, as well as support from trainers who improve the self-efficacy of disability athletes.

Keywords: Self-efficacy, Disability Athlete, NPCI Bandung

Abstrak. Atlet di NPCI kota Bandung merupakan kumpulan atlet disabilitas yang memiliki banyak prestasi, Walaupun mereka memiliki kekurangan dalam dirinya yang bisa menghambat mereka beraktivitas. Akan tetapi para atlet tetap memiliki keyakinan dalam diri untuk mengubah kekurangan dalam fisik menjadi suatu prestasi dalam dirinya. Hal tersebut menurut Bandura merupakan bentuk Self-efficacy. Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif mengenai Self- efficacy dengan menggunakan studi populasi yang berjumlah 33 orang. Pengukuran dilakukan dengan kuesioner dengan 40 item, diperoleh 27 item valid dengan reliabilitas 0,889. Hasil penelitian menunjukkan tiga puluh satu orang termasuk kategori Self-efficacy tinggi dan dua orang lainnya termasuk kategori Self-efficacy rendah. Atlet disabilitas NPCI mempunyai pengalaman dalam berprestasi yang dapat memperkuat self-efficacy, adanya model dalam pelatihan yang memperkuat self-efficacy, serta dukungan dari para pelatih yang meningkatkan self-efficacy dari atlet disabilitas.

Kata kunci : Self-efficacy, Atlet Disabilitas, NPCI kota Bandung.

A. Pendahuluan

Penyandang cacat tubuh atau disabilitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesia. Sebelumnya istilah “Disabilitas” mungkin kurang akrab disebagian masyarakat Indonesia berbeda dengan istilah “Penyandang Cacat”, istilah ini banyak yang sudah mengetahuinya atau lebih sering digunakan di tengah masyarakat. Istilah disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari serapan kata bahasa Inggris disability yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Namun, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Disabilitas” belum tercantum. Disabilitas adalah istilah baru pengganti Penyandang Cacat. Penyandang Disabilitas dapat diartikan individu yang mempunyai keterbatasan fisik/ mental atau intelektual.

NPCI merupakan satu-satunya wadah di Indonesia bagi olahraga disabilitas, yaitu olahraga yang khusus dilakukan oleh penyandang disabilitas sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan atau mentalnya. Olahraga tersebut diselenggarakan pada lingkup olahraga prestasi, dimana atlet-atlet disabilitas yang bergabung di NPCI dibina untuk mengikuti pertandingan-pertandingan dan senantiasa diharapkan untuk berprestasi. NPCI memiliki cabang di seluruh Indonesia, termasuk Kota Bandung. Atlet penyandang disabilitas yang tergabung dalam NPCI terbagi menjadi empat

klasifikasi kecacatan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Mereka terdiri dari usia yang beragam, dari rentang usia remaja hingga dewasa madya dengan persentasi terbanyak berada di tahap dewasa awal.

Peranan NPCI terutama dalam hal latihan yang dilakukan setiap minggunya di ikuti oleh para atlet agar dapat bersaing dalam bidang olahraga yang di jalannya. NPCI kota Bandung memberikan tempat berlatih serta pelatih-pelatih yang mampu membimbing para atlet disabilitas untuk mampu mengetahui bakat yang dimilikinya dengan memberikan latihan yang perlu dijalaninya. Karena untuk masuk ke NPCI kota Bandung juga di perlukan waktu dan seleksi terhadap para penyandang disabilitas yang benar-benar ingin mengembangkan bakat atau ingin berprofesi sebagai atlet dalam suatu bidang olahraga.

Saat bertanding melawan atlet-atlet yang menurut para atlet disabilitas kota Bandung merupakan seseorang atlet disabilitas yang pernah menjuari cabang olahraga di kompetisi sebelumnya, para atlet disabilitas kota Bandung tetap percaya akan kemampuannya dalam bertanding. Karena menurut para atlet disabilitas kota Bandung lawan mereka juga sama seperti mereka yaitu seseorang atlet disabilitas. Saat bertanding mereka mencoba untuk merubah kekurangan yang ada dalam dirinya menjadi suatu kelebihan yang membuat mereka mampu menang melawan atlet-atlet yang di anggap sulit untuk dilawan. Semakin tinggi tingkat dari kompetisi mereka semakin bersemangat untuk bertanding dengan kemampuan yang sudah di asah melalui latihan-latihan yang ada di NPCI kota Bandung.

Dalam bidang-bidang olahraga tertentu terdapat macam-macam jenis pertandingan yang dilakukan, seperti dalam bidang badminton yaitu adanya pertandingan solo dan double. Menurut para atlet bidang badminton mereka harus mampu menguasai teknik-teknik yang menurut mereka mampu di lakukan dalam suatu kompetisi, karena situasi pertandingan seperti solo dan double tersebut merupakan jenis pertandingan yang harus mereka kuasai agar dapat tetap mengikuti kompetisi yang diselenggarakan oleh NPCI. Banyaknya jenis-jenis pertandingan yang ada menurut para atlet merupakan tuntutan mereka dalam menjalani profesi atlet. Karena dalam olahraga jika hanya memiliki satu kemampuan saja akan sangat sulit apabila di hadapkan dalam kondisi yang tidak sesuai dengan kemampuan tersebut.

Menurut para atlet disabilitas lamanya suatu pertandingan dalam suatu kompetisi membuat atlet disabilitas harus dapat menahan rasa lelah yang di hadapinya. Kekurangan dalam bentuk fisik juga membuat para atlet menjadi lebih ekstra dalam melakukan suatu aktivitas, seperti pada para atlet disabilitas atletik yang memiliki kekurangan dalam penglihatan, mereka harus tetap fokus dalam melihat target yang akan di tuju dan harus menentukan waktu yang tepat tidak hanya cepat dalam berlari karena akan membuat stamina atlet menjadi cepat lelah. Maka dari itu para atlet harus mampu mengatur kecepatan dalam berlari dan menyesuaikan track yang harus dilalui selama suatu pertandingan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data empiris Self-efficacy pada atlet penyandang disabilitas yang berprestasi di NPCI kota Bandung.

B. Landasan Teori

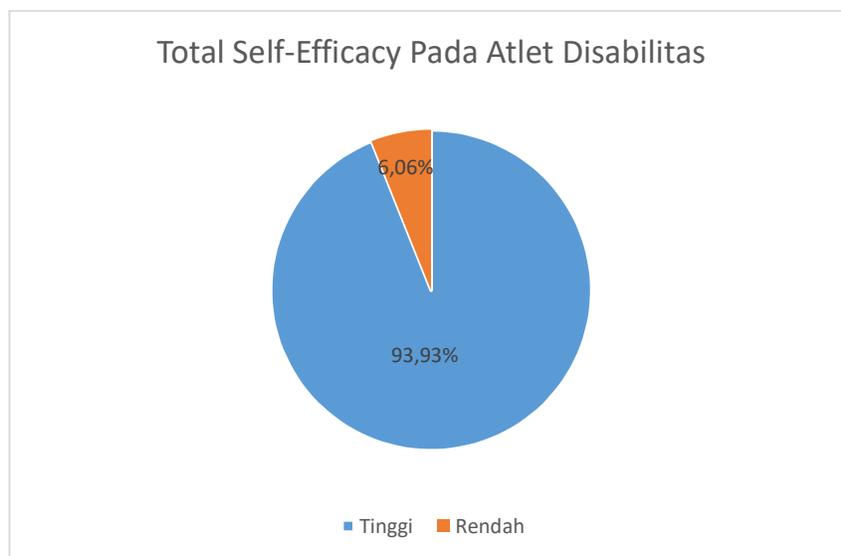
Menurut Bandura Self efficacy adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan, Individu yang memiliki efikasi diri tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan, dan keterampilan. Bandura mengemukakan bahwa self efficacy individu dapat dilihat

dari tiga dimensi, yaitu tingkat (*level*), keluasan (*generality*) dan kekuatan (*strength*). Menurut Bandura *Self efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat hal, yaitu pengalaman menguasai sesuatu (*Mastery Experience*), modeling sosial, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. *Self-efficacy* keseluruhan

Kategori	F	%
Tinggi	31	93.93%
Rendah	2	6,06%
Total	33	100%

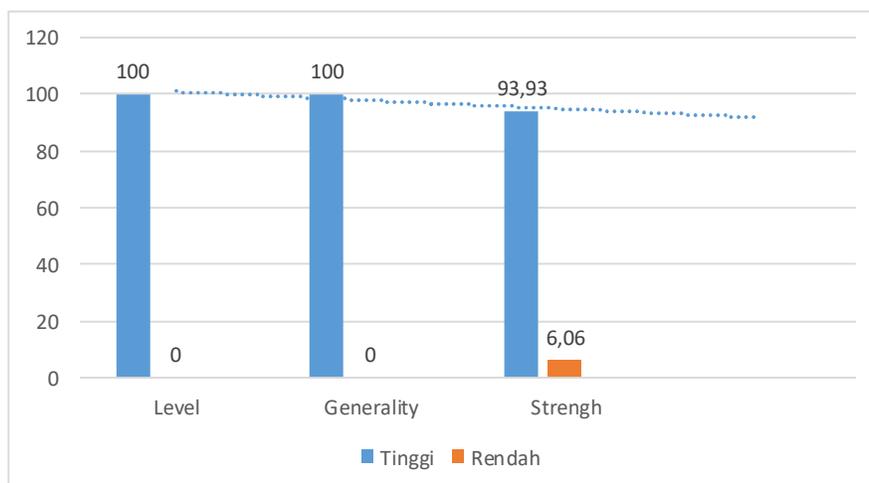


Gambar 1. *Self-efficacy* keseluruhan

Berdasarkan hasil data di atas ditemukan bahwa *Self-efficacy* secara keseluruhan yaitu penyandang disabilitas tinggi didapat 31 orang (93.93%) dan yang rendah didapat 2 orang (6.06%). Yang menyatakan bahwa atlet disabilitas yang berprestasi memiliki keyakinan dapat berprestasi dan memenangkan pertandingan di tingkat apapun, yakin untuk bertanding dalam kondisi apapun, serta yakin dapat bertahan disetiap kompetisi yang dilakukan.

Tabel 2. Keseluruhan Dimensi *Self-efficacy*

Dimensi <i>Self-efficacy</i>	Tinggi		Rendah	
	F	%	F	%
<i>Level</i>	33	100%	0	0%
<i>Generality</i>	33	100%	0	0%
<i>Strength</i>	31	93.93%	2	6,06%



Gambar 2. Keseluruhan Dimensi Self-efficacy

Berdasarkan hasil data keseluruhan dari Dimensi didapat bahwa. Dimensi Level terdiri dari tinggi 33 orang (100%) dan rendah 0 orang (0%). Dimensi Generality terdiri dari tinggi 33 orang (100%) dan rendah 0 orang (0%). Dimensi Strength terdiri dari tinggi 31 orang (93,93%) dan rendah 2 orang (6,06%)

Pada atlet disabilitas yang memiliki Self-efficacy tinggi dalam dimensi level yaitu atlet disabilitas yang yakin terhadap dirinya untuk dapat berprestasi dalam setiap kompetisi yang ada dari tingkat daerah hingga tingkat nasional. Hal tersebut terlihat dari banyaknya para atlet di NPCI kota Bandung yang dapat mencapai tingkat daerah atau bahkan dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat nasional. Hal itu disebabkan juga karena saat bertanding walaupun menguras tenaga para atlet disabilitas akan tetapi mereka kuat untuk menjalaninya serta mereka memiliki keyakinan untuk mampu menjuarai tingkat nasional. Adanya atlet disabilitas yang meraih juara hingga tingkat nasional juga menjadi bentuk model dari para atlet yang berprestasi untuk dapat bersaing di tingkat yang sama. Hal itu termasuk dalam salah satu sumber dari self-efficacy yaitu modeling yang menyatakan bahwa pengamatan seseorang yang berhasil dalam suatu situasi membuat individu dapat meningkatkan self-efficacy, dalam hal ini para atlet disabilitas memiliki model yang melakukan hal sama yaitu atlet yang dapat berprestasi di suatu kompetisi.

Atlet disabilitas yang memiliki Self-efficacy tinggi dalam dimensi generality yaitu atlet disabilitas yang mampu bertanding di dalam kondisi apapun dalam pertandingan di kompetisi. Para atlet disabilitas yang ada di NPCI kota Bandung tetap mengasah kemampuan yang ada dalam dirinya dengan terus latihan pada jadwal yang ditentukan agar dapat terus meningkatkan skill yang ada agar mampu di aplikasikan dalam setiap kompetisi yang akan di lakukannya. Pernyataan ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi Self-efficacy yaitu mengenai informasi tentang kemampuan diri, apabila individu dapat memperoleh informasi yang positif mengenai dirinya maka individu tersebut memiliki Self-efficacy yang tinggi. Pernyataan ini pula berkaitan dengan sumber-sumber terbentuknya suatu self efficacy yaitu salah satu sumbernya pengalaman menguasai sesuatu. Secara umum perfoma yang berhasil atau dapat diartikan dengan prestasi yang diraih oleh para atlet dapat menaikkan self efficacy dari atlet. Semakin para atlet memenangkan suatu kompetisi baik daerah maupun

nasional akan mengembangkan *Self-efficacy* yang dimiliki para atlet, adapun juga kekalahan yang didapatkan atlet dapat diatasi dengan memperkuat motivasi terhadap diri atlet untuk tetap berjuang dan mencoba meraih suatu prestasi di pertandingan yang lain.

Atlet disabilitas yang memiliki *Self-efficacy* tinggi dalam dimensi strength yaitu atlet disabilitas yang tetap berjuang untuk mencapai suatu prestasi di tingkat daerah maupun di tingkat nasional. Hal ini dapat terlihat dari para atlet yang merasa tidak ragu dalam menjalani suatu kompetisi dan selalu yakin untuk memenangkan kompetisi. Para atlet disabilitas merasa bahwa dirinya memang memiliki kekurangan akan tetapi mereka terus bertahan untuk dapat mencapai suatu prestasi yang membuat mereka menjadi seorang yang bahkan menjadi tidak berbeda pada orang umumnya. Berjuang dalam kekurangan yang ada merupakan suatu hal yang menarik dalam penelitian ini, karena atlet yang normal juga masih banyak yang belum mejuarai suatu kompetisi akan tetapi disini para atlet disabilitas mampu berjuang untuk mendapatkan suatu prestasi agar mampu menutupi kekurangan yang ada dan menjadi bagian yang sama dengan orang pada umumnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka ditarik simpulan: Secara keseluruhan dari 33 orang atlet disabilitas, terdapat 31 orang (93,93%) atlet disabilitas memiliki *Self-efficacy* tinggi dan 2 orang (6,06%) atlet disabilitas lainnya memiliki *Self-efficacy* rendah. Pada Dimensi Level terdapat 33 orang (100%) atlet disabilitas yang tinggi Pada Dimensi Generality terdapat 33 orang (100%) atlet disabilitas yang tinggi. Pada Dimensi Strength terdapat 31 orang (93,93%) atlet disabilitas yang tinggi dan 2 orang (6,06%) atlet disabilitas yang rendah. Atlet disabilitas NPCI mempunyai pengalaman dalam berprestasi yang dapat memperkuat *self-efficacy*, adanya model dalam pelatihan yang memperkuat *self-efficacy*, serta dukungan dari para pelatih yang meningkatkan *self-efficacy* dari atlet disabilitas.

Daftar Pustaka

- Ali, M Faizal. (2016). Hubungan Antara Kecemasan Dan Efikasi Diri Dengan Hasil Renang Gaya Bebas Pada Atlet Renang Persatuan Renang Jaka Utama Bandar Lampung. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
- Alwilsol. (2009). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press
- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Bandura, A. (1994). Self Efficacy. Chapter in Ramachaudran, V.S. Encyclopedia of Human Behavior. New York: Academic Press.
- Bandura, A. (1997). Self Efficacy the Exercise Control. New York: Freeman and Company
- Chan, Rosyeni. (2015). Sumber Makna Hidup dan Makna Hidup pada Atlet Penyandang Disabilitas di National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) Kota Bandung. Undergraduate thesis, Universitas Kristen Maranatha.
- C. Tri Juni , Pertiwi (2012) Profil Kondisi Fisik Atlet Anggar Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. S1 thesis, Universtias Negeri Yoygyakarta
- Feist, J & Feist, G.J. (2010). Teori Kepribadian, edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika

- Islamiyati Amalia. (2016). Hubungan Antara Social Support Dengan Self Efficacy Pada Penyelesaian Kegiatan Santri Siap Guna Di Yayasan Daarut Tauhiid Bandung. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa , Edisi Ke empat , (Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia, Jakarta,2008).
- Noor, H. (2012) Psikometri Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku. Cetakan kedua, Jauhar Mandiri.
- Rahmat, Aditia Sugia. (2017). Studi Deskriptif Mengenai Hardiness Terhadap Penderita Thalassemia di THALLER B272 Bandung. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung
- Rizal Ihutraja Sinurat. (2014). Pemenuhan Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas Di Kota Bandar Lampung. Fakultas Hukum, Universitas Lampung
- Silalahi, Ulber. (2009). Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama
- Suakti,Nur M. (2008). Self Efficacy Pada Atlet Berprestasi (Studi Kasus). Fakultas Psikologi, Universtias Gunadarma.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta